



Upaya Penerapan dan Pengembangan Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Remaja di Desa Batang Kuis Pekan

Heri Firmansyah*, Sarah Aulia Br. Ginting, Salsa Selfiani Nasution, Muhammad Fadli Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstract

This study aims to determine the religious moderation of the adolescent participants in Batang Quis Village. This study uses a qualitative method. The technique of collecting data was by interviewing several informants including the village head, village administrators, local youth and then directly observing the daily activities in the village. This study resulted in a conclusion that the village which consists of various religions, ethnicities and races obtains the values of religious moderation through learning activities and other religious activities with integrated learning techniques through recitations and activities that are able to implement tolerance and accommodative attitudes towards local culture quite well. There were no young people who were perceived as being intolerant and not accommodating to the local culture in this village. Even the values of religious moderation that are integrated in recitations and other religious activities have been implemented in the community.

Keywords: Religious Moderation; Youth in the Village Batang Kuis.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui moderasi beragama para peserta remaja yang ada di desa batang kuis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dengan beberapa informan di antaranya kepala desa, pengurus desa, remaja setempat selanjutnya mengamati langsung kegiatan sehari-hari di desa tersebut. Penelitian ini menghasilkan suatu kesimpulan bahwa desa yang terdiri dari ragam agama, suku dan ras tersebut memperoleh nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan keagamaan lainnya dengan teknik pembelajaran diintegrasikan melalui pengajian dan kegiatan mampu mengimplementasikan sikap toleransi dan akomodatif terhadap budaya lokal dengan cukup baik. Tidak ditemukan pemuda-pemudi yang dipersepsi intoleran dan tidak akomodatif dengan budaya lokal di desa ini. Bahkan nilai-nilai moderasi beragama yang terintegrasi dalam pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya telah diimplementasikan di lingkungan masyarakat.

Kata kunci: Moderasi Beragama; Remaja Desa Batang Kuis.

PENDAHULUAN

Menurut Schwartz, ada dua wajah yang merupakan manifestasi *sosio cultural* ajaran Islam yang tidak bisa dilepas dari pola epistemologis yang dilaluinya yang berbeda secara *sosio cultural*, salah satunya ialah wajah Islam yang ramah, bersahabat, toleran dan inklusif yang siap berdampingan dengan para penganut keyakinan yang berbeda dan dengan sendirinya melihat perbedaan sebagai rahmat (Schwartz, 2007). Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan "*al-wasathiyah*". Secara bahasa "*al-wasathiyah*" berasal dari kata "*wasath*" yang bermakna terbaik dan paling sempurna (Faiqah and Pransiska, 2018). Kata "*wasathiyah*" biasanya digunakan untuk menunjukkan sebuah paradigma berpikir, khususnya yang berkaitan dengan sikap beragama dalam Islam (Izzaty, 2020). Islam moderat mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab, sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis.

Salah satu negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia ialah Indonesia. Hal ini membuat negara ini menjadi sorotan penting dalam hal moderasi Islam, moderasi merupakan

ARTICLE HISTORY: Submitted: 2021-07-29 | Revised: 2021-08-10 | Accepted: 2021-08-25 | Published: 2021-09-22

HOW TO CITE (APA 6th Edition):

Firmansyah, H., et al. (2021). Upaya Penerapan dan Pengembangan Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Remaja di Desa Batang Kuis Pekan.

MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial. Volume 5 (Spesial Issue No. 1), 48-51.

*CORRESPONDANCE AUTHOR: kkn117uinsu21@gmail.com | DOI: <https://doi.org/10.30743/mukadimah.v5i0.4209>



This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

ajaran inti agama Islam, sedangkan Islam moderat adalah paham keagamaan yang cukup relevan dalam konteks keberagaman di segala aspek, baik agama, budaya, suku dan adat istiadat (Akhmadi, 2019). Moderat dalam pemikiran Islam adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Keterbukaan menerima keberagaman (inklusivisme). Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerjasama, dengan asas kemanusiaan (Darlis, 2017).

Dalam masyarakat multikultural, intensitas interaksi antara sesama manusia cukup tinggi, sehingga kemampuan sosial warga masyarakat dalam berinteraksi antara manusia perlu dimiliki setiap anggota masyarakat. Adapun kemampuan tersebut mencakup tiga wilayah yaitu, *affiliation* (kerjasama), *cooperation and resolution* (kerjasama dan penyelesaian konflik), *kindness, care, and affection* atau *emphatic skill* (keramahan, perhatian, dan kasih sayang) (Akhmadi, 2019). Islam moderat berbicara bahwasanya Allah memuliakan semua anak manusia tanpa membedakan suku, bangsa, bahasa, dan agama. Keutamaan manusia ditentukan oleh ketakwaannya, bukan realitas sosialnya (Imarah, 2006).

Moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan, dalam merawat keindonesian dan kebhinekaan. Sebagai bangsa yang heterogen, para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan suatu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kestauan Republik Indonesia. Secara nyata hal itu telah berhasil dan sukses menyatukan semua kelompok etnis, bahasa, suku, budaya, dan agama (Rusydiah, 2020).

Moderasi Islam lebih mengedepankan persaudaraan yang berlandaskan pada asas kemanusiaan, bukan hanya pada asas keimanan atau kebangsaan. Pemahaman yang demikian menemukan momentumnya dalam dunia Islam yang sedang dilanda krisis kemanusiaan, Indonesia secara khusus masih mengisahkan sejumlah persoalan kemanusiaan akibat dari sikap yang kurang moderat dalam beragama (Fahrudin, 2019).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah CBR (*Community Based Research*). CBR juga digunakan untuk terjun ke masyarakat, namun dengan sedikit perbedaan apabila PAR menjadikan masyarakat sebagai objek maka CBR lebih dalam lagi yakni menjadikan masyarakat sebagai subjek penelitian. Melibatkan secara keseluruhan masyarakat dalam proses pengabdian, mulai dari mengidentifikasi masalah, sampai menemukan solusi bersama. Artinya mahasiswa dan masyarakat bersama-sama melakukan kegiatan yang bersifat pembangunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman dan Praktik Nilai Moderasi Beragama Melalui Aktivitas Sehari-hari

Moderasi beragama menjadi bahasa yang akrab dan populer di telinga rakyat Indonesia belakangan ini. Ini tak terlepas dari digulirkannya program pemerintah tentang pentingnya gerakan *mainstream* moderasi beragama untuk mencegah dan meluruskan paham-paham keagamaan yang dipandang ekstrem, yakni berlebihan dan menyimpang. Memang dirasakan, bahwa belakangan ini Indonesia sering kali terjadi tindakan kekerasan yang bermotif agama. Dari mulai perusakan rumah ibadah, penghinaan terhadap simbol-simbol agama, aksi teror terhadap tokoh-tokoh agama, aksi unjuk rasa atas dasar sentimen agama, penistaan agama, hingga konflik antar umat beragama yang beraroma suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Sehingga dari fenomena tersebut, mengakibatkan bermunculannya stigma negatif di masyarakat tentang komunitas agama tertentu, seperti pelabelan teroris, fundamentalis, ekstremis, radikal, garis keras dan sebagainya. Padahal sebenarnya tidak ada satu pun agama yang mengajarkan tentang kekerasan dan perusakan tanpa alasan yang jelas.

Konsep Moderasi Beragama dalam Bingkai Keislaman

Agama berasal dari bahasa sanskerta yang sering diartikan a = tidak, gama = kacau, jadi agama dapat dipahami sebagai tidak kacau. Ini berkorelasi dengan tujuan diturunkannya agama pada manusia, supaya hidupnya terarah dan terbimbing alias tidak kacau. Oleh karena itu agama bukan semata-mata sistem kepercayaan yang berorientasi keimanan. Tetapi agama dipahami sebagai sistem nilai dan sistem hidup yang mengatur segala aspek kehidupan manusia untuk menuntun kepada jalan kebahagiaan dan keselamatan. Maka dari definisi agama yang dikemukakan Syahidin, bahwa agama adalah suatu sistem nilai yang diakui dan diyakini kebenarannya serta merupakan jalan ke arah keselamatan hidup. Dalam konteks ini agama memuat tiga persoalan pokok, yaitu: (1) Tata keyakinan atau *credial*; (2) Tata peribadatan atau ritual; dan (3) Tata aturan, kaidah-kaidah dan norma-norma dalam kehidupan atau *ethical*. Sehingga agama dapat berfungsi sebagai sumber inspirasi, motivasi dan etika sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi Moderasi Beragama di Indonesia

Sebagai agama yang menduduki posisi mayoritas di tengah keberagaman agama-agama di Indonesia, Islam di negeri kepulauan ini, dikenal sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan keluhuran adab yang adi luhung. Persenyawaan yang harmonis antara ajaran substansial agama Islam dengan kebudayaan nusantara, menjadikan agama ini menempati posisi tersendiri di hati masyarakat. Namun sayangnya, realitas ini berlaku di era pra reformasi ke belakang. Pasca runtuhnya era orde baru tahun 1998 silam sampai saat ini, wajah Islam di Indonesia cenderung ditampilkan dengan semakin garang dan geram. Kenyataan ini, diperburuk dengan semakin canggihnya teknologi informasi, sehingga turut serta dalam membentuk opini di masyarakat, khususnya antar pemeluk agama Islam. Sehingga, saat ini tidak sulit menemukan sesama umat Islam saling berbenturan dan berhadap-hadapan karena perbedaan penerimaan informasi dari media *online*.

Teologi Kerukunan

Secara harfiah teologi berarti ilmu ketuhanan. Muatan ilmu ini, seperti diformulasikan dalam ilmu teologi mencakup ilmu tentang Tuhan (*ma'rifat al-mabda*), ilmu tentang rasul (*ma'rifat al-wasithah*), dan ilmu tentang hari kemudian (*ma'rifat al-ma'ad*). Hubungan manusia dengan sesamanya tidak dapat dikatakan bersifat duniawi semata, karena ia didasarkan pada keyakinan teologis. Dalam konteks ini, dipahami bahwa tidak ada satu pun aktivitas manusia terlepas dari keyakinan teologisnya, termasuk hubungan antar penganut agama yang berbeda.

Moderasi dalam kerukunan beragama haruslah dilakukan karena dengan demikian akan terciptalah kerukunan umat antar agama atau keyakinan. Untuk mengelola situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam dibutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan menerapkan moderasi beragama untuk saling menghargai keragaman serta tidak terjebak pada intolarisme, radikalisme, dan ekstremisme (Abror, 2020).

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan suatu kesimpulan bahwa desa yang terdiri dari ragam agama, suku dan ras tersebut memperoleh nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan keagamaan lainnya dengan teknik pembelajaran di integrasikan melalui pengajian dan kegiatan yang mampu mengimplementasikan sikap toleransi dan akomodatif terhadap budaya lokal dengan cukup baik. Adapun agama yang terdaftar di desa batang kuis pekan ada sebanyak 5 jenis agama di antaranya yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Buddha. Di Desa Batang Kuis

Pekan terdapat tempat ibadah seperti masjid sebanyak 5 unit, musholla sebanyak 1 unit, gereja sebanyak 7 unit, wihara sebanyak 2 unit dan klenteng sebanyak 1 unit.

REFERENSI

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2).
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Diklat Keagamaan*, 13(2).
- Darlis. (2017). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr*, 13(2), 255.
- Fahrudin. (2019). *Pentingnya Moderasi Beragama bagi Penyuluh Agama*. Jakarta: Republika.
- Faiqah, N., and Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai. *Al-Fikra*, 17(1).
- Imarah, M. (2006). *Islam Moderat sebagai Penyelamat Peradaban Dunia: Seminar Masa Depan Islam Indonesia*. Mesir: Al-Azhar University.
- Izzaty. (2020). Kebijakan Pemerintah dalam Mengatasi Panic Buying Akibat COVID-19. *Info Singkat*, 12(1), 20–30.
- Rusydiah. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi. *Pemikiran Islam*, 1(2).
- Schwartz. (2007). *Dua Wajah Islam: moderatisme vs fundamentalisme dalam wacana global*. Jakarta: Belantika.

Copyright Holder © Heri Firmansyah, Sarah Aulia Br. Ginting, Salsa Selfiani Nasution, Muhammad Fadli Nasution | Copyright Year 2021
License URL <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>